

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Persepsi Mahasiswa

Seseorang hidup dan melakukan suatu aktivitas dalam suatu lingkungan dinamis dan dapat berinteraksi dengan orang lain yang berada di dalamnya. Jika seseorang melihat suatu objek atau orang lain, maka dia pasti akan mempunyai kesan yang berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Demikian pula pandangan seseorang dapat berubah apabila lingkungan tersebut berubah. Kesan seseorang akan dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki. Masalahnya akan menjadi lebih kompleks apabila persepsi seseorang terlalu cepat untuk disimpulkan sehingga harus menghilangkan sebagian dan informasi. Hal ini dapat berakibatkan pada terjadinya bias persepsi (Wibowo, 2015, hlm. 59).

Menurut Wibowo, dalam Yunita Maharani (2015, hlm. 59), persepsi merupakan suatu proses kognitif yang memungkinkan kita untuk menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai suatu proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Seseorang seharusnya mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka sendiri.

Persepsi terjadi dengan melalui suatu proses, yang dimulai ketika suatu dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pengertian kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan. Proses yang menyertai pada berbagai informasi yang diterima oleh pikiran kita dan mengabaikan suatu informasi lainnya dinamakan *selective attention* atau *selective perception*. *Selective attention* dipengaruhi dengan adanya karakteristik orang atau objek yang dipersepsikan, terutama besaran, intensitas, gerakan, pengulangan, dan keaslian (Wibowo, 2015, hlm. 61).

Sejak ditemukannya psikologi eksperimen pada abad ke-19, pemahaman psikologi terhadap persepsi telah dikembangkan melalui suatu penggabungan berbagai teknik. Dalam suatu bidang psikofisika telah dijelaskan bahwa secara kuantitatif hubungan antara sifat-sifat fisika dari suatu rangsangan dan persepsi itu sendiri. Ilmu saraf sensoris mempelajari mengenai mekanisme otak yang

mendasari persepsi. Sistem persepsi juga dapat dipelajari melalui komputasi, dan informasi yang telah diproses oleh sistem tersebut. Persepsi dalam filosofi adalah sejauh mana unsur-unsur sensori seperti suara, aroma, atau warna yang ada dalam realitas objektif, bukan dalam suatu pikiran perseptor.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian persepsi adalah suatu proses perlakuan individu yaitu pemberian suatu tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang telah dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

2. Pembelajaran Kewirausahaan

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran sendiri berasal dari kata dasar belajar yaitu suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan indikator perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman. UU SOSDIKNAS Pasal 1 Ayat (12) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selain itu Syaiful Sagala dalam Eman Suherman (2010, hlm. 18) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran ialah membelajarkan mahasiswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidik. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak dosen sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh mahasiswa. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pengertian diatas mengenai pembelajaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mempelajari sesuatu dalam suatu lingkungan belajar.

b. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pengembangan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Keberanian mengambil risiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukannya belum memiliki nilai perhatian di pasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati (Fahmi, 2016).

Menurut Thomas W. Zimmer dan Norma M. Scarbrough, “kewirausahaan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikanannya” (Fahmi, 2016). Sementara itu pendapat Joseph Schumpeter (2018, hlm. 24), *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Alma B. , 2018). Namun pendapat dari Soeharto Prawirokusumo (1997, hlm. 4), kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang independen dan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena meliputi hal-hal berikut: (Rosalin, 2017)

1. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan (*body of knowledge*) yang utuh dan nyata, yaitu terhadap teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan usaha atau ventura (*venture start-up*) dan perkembangan usaha (*venture-growth*), ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum (*framework general management course*) yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha (*business ownership*).

Menurut Suryana (2013, hlm. 3), Pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan suatu proses untuk menciptakan nilai yang berbeda, dengan mencurahkan waktu dan upaya yang diperlukan, juga memikul resiko-resiko finansial, menanggung dampak psikis dan sosial yang menyertainya, serta menerima imbalan berbentuk moneter dan kepuasan pribadi. Entrepreneur harus senantiasa bekerja keras untuk meraih pertumbuhan, mencari kecenderungan dan terus berinovasi (suryana, 2014).

Adapun Suherman (2010) dan Nana Supriatna (2012) mengemukakan bahwa materi pembelajaran kewirausahaan dapat memotivasi untuk berwirausaha, metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat wirausaha, Kemampuan guru yang dapat menumbuhkan minat wirausaha, serta pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha (Rosalin, 2017).

c. Tujuan pembelajaran kewirausahaan

Pada dasarnya pembelajaran Kewirausahaan dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui 3 dimensi, yaitu aspek managerial *skill*, *production technical skill* dan *personality developmental skill* (aspek keahlian managerial, keahlian teknik produksi dan keahlian pengembangan kepribadian (Rosalin, 2017).

d. Pengetahuan Kewirausahaan

Untuk menjadi seseorang wirausahaan akan dibutuhkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang harus dikenal dengan istilah kompetensi kewirausahaan. Sesuai dengan ungkapan Michael Harris dalam Suryana (2014, hlm. 81) yang menyebutkan bahwa, “wirausahawan yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang memiliki sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan”.

Beberapa bekal pengetahuan yang perlu dimiliki menurut Suryana (2014, hlm. 81) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) pengetahuan mengenai usaha yang akan dimiliki atau dirintis,
- 2) pengetahuan lingkungan usaha yang ada,
- 3) pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab,
- 4) pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

e. Karakteristik Kewirausahaan

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerman dalam Suryana (2014, hlm. 23), ada delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. *Desire of responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan wawas diri.
2. *Preference of moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire of immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki adanya umpan balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dibandingkan uang.

f. Indikator Pembelajaran

Yudhi dan Yunita (2014, vol. 15 no. 1 hlm. 5) menerangkan bahwa fungsi mata kuliah kewirausahaan adalah sebagai berikut: (Yudhi & Rahmat, 2014) merupakan wahana pembelajaran untuk:

1. Menanamkan jiwa wirausaha sebagai dasar dari pelajaran lain;
2. Menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha;
3. memberikan bekal teknis berwirausaha;
4. Memberikan pengalaman menjalankan usaha;
5. Menumbuhkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan di masyarakat.

Maka mata kuliah kewirausahaan dapat berfungsi membimbing dan membentuk jiwa wirausaha dan menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha agar muncul minat mahasiswa untuk bisa berwirausaha.

3. Merintis Usaha

a. Pengertian Perintisan Usaha

Menurut Suharyadi, dkk (2007, hlm. 121) Merintis usaha baru atau bisnis baru yaitu membentuk dan mendirikan usaha dengan menggunakan modal, ide, organisasi, dan manajemen yang dirancang sendiri. (Pratimi, 2018)

Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl dalam Suryana mengemukakan bahwa ada beberapa kemungkinan tipe aktivitas kewirausahaan (entrepreneurial) antara lain sebagai berikut:

1. dengan konsep baru dan bisnis baru, yaitu wirausahawan yang mengembangkan suatu produk baru atau suatu ide baru, dan mengembangkan bisnis dengan konsep baru;
2. Konsep yang sudah ada, tetapi dengan bisnis baru, yaitu orang yang memulai bisnis baru berdasarkan pada konsep lama. Banyak para wirausahawan/entrepreneur yang memulai usaha dan bersaing dengan pengusaha yang ada, dengan harapan ia akan menyediakan sesuatu yang baru dan lebih baik, yang dihasilkan dari kreativitas;
3. Dengan konsep yang sudah ada dan bisnis yang sudah ada, yaitu orang yang membeli perusahaan yang sudah ada tanpa perencanaan untuk mengubah operasi perusahaan.

Lebih lanjut Suryana (2014, hlm. 126) menjelaskan, “merintis usaha dalam artian merintis usaha baru dilakukan dengan membentuk dan mendirikan usaha baru dengan menggunakan modal, ide, organisasi, dan manajemen yang dirancang sendiri”.

Dapat disimpulkan bahwa perintisan usaha merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membuka suatu usaha atau bisnis yang dimana seseorang tersebut sebagai pelopor dari adanya suatu bisnis tersebut.

Wirausaha Menurut Alma (2018, hlm. 5), “wirausahawan adalah seorang innovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang, mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukan cara berpikir lamban dan malas” (Alma p. D., 2018).

b. Ciri-Ciri Wirausaha

Alma (2018, hlm. 53) mengatakan, Untuk menjadi seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) percaya diri, merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu hal termasuk meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha, 2) berorientasi pada tugas dan hasil, dalam hal ini seseorang tidak mengutamakan presties terlebih dahulu dari pada prestasi. Akan tetapi, ia cenderung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestiesnya akan naik. Seseorang yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian maka dia tidak akan mendapatkan kemajuan, 3) pengambil resiko, seorang wirausaha harus sadar bahwa pertumbuhan dalam berwirausaha akan datang apabila ia mampu mengambil peluang-peluang masa sekarang dan mengambil resiko untuk mencapai tujuan, 4) kepemimpinan, yaitu seseorang yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus. Seorang wirausaha harus mempunyai sikap kepemimpinan agar dapat memimpin para karyawannya, 5) keorisinilan, sifat keorisinilan seorang wirausaha menuntut adanya kreativitas dalam pelaksanaan tugasnya, 6) berorientasi ke masa depan, merupakan upaya antisipasi terhadap masa depan yang menjanjikan (Alma p. D., 2018).

c. Kompetensi yang Harus Dimiliki

Menurut Norman Scarborough dalam Suryana (2014, hlm. 128) ada beberapa kompetensi usaha yang diperlukan meliputi hal-hal sebagai berikut,

1. kemampuan teknik, yaitu kemampuan tentang bagaimana memproduksi barang dan jasa serta cara menyajikannya,
2. kemampuan pemasaran, yaitu kemampuan tentang bagaimana menemukan pasar dan pelanggan serta harga yang tepat,
3. kemampuan finansial, yaitu kemampuan tentang bagaimana memperoleh sumber-sumber dana dan cara menggunakannya,
4. kemampuan hubungan, yaitu kemampuan tentang bagaimana cara mencari, memelihara, dan mengembangkan relasi serta kemampuan komunikasi dan negosiasi.

d. Beberapa Hal yang Harus Diperhatikan dalam Merintis Usaha Baru:

Menurut Dharmawati (2017, hlm. 98) dalam merintis usaha baru ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar usaha yang hendak dijalankan dapat berjalan sesuai keinginan, diantaranya adalah:

1. bidang dan jenis usaha yang akan dimasuki,

Berapa bidang usaha yang bias dimasuki, di antaranya:

- a) Bidang usaha yang pertanian (*Agriculture*), meliputi usaha pertanian, kehutanan, perikanan, dan perkebunan.
- b) Bidang usaha pertambangan (*Mining*), meliputi usaha galian pasir, galian tanah, batu, dan bata.
- c) Bidang usaha prabikasi (*Manufacturing*), meliputi usaha industri, perakitan, dan sintesis.
- d) Bidang usaha konsultan (*Construction*), meliputi usaha konstruksi bangunan, jembatan, pengairan, dan jalan raya.
- e) Bidang usaha perdagangan (*Trade*), meliputi usaha perdagangan kecil (*retailer*), grosir, agen, dan ekspor-impor.
- f) Bidang usaha jasaperorangan (*public service*), meliputi usaha potong rambut, salon, laundry, catering.

2. bentuk usaha dan bentuk kepemilikan yang akan dipilih,

Setelah menentukan bidang dan jenis usaha yang akan dipilih, langkah selanjutnya adalah menentukan bentuk kepemilikan usaha atau ada beberapa bentuk kepemilikan usaha yang bias dipilih, di antaranya:

- 1) Perusahaan perorangan (*Soleproprietorship*), yaitu suatu perusahaan yang dimiliki dan diselenggarakan oleh satu orang atau berlebihan dari bentuk perusahaan ini adalah mudah untuk didirikan, biaya operasi rendah, bebas dalam pengelolaan, dan memiliki daya rangsang yang lebih tinggi.
- 2) Persekutuan (*partnership*), yaitu suatu asosiasi yang didirikan oleh dua orang atau lebih yang menjadi pemilik bersama dari suatu perusahaan atau dalam persekutuan ada dua macam anggota, yaitu : (a) sekutu umum (*general partner*), yaitu anggota yang aktif dan duduk sebagai pengurus persekutuan, (b) sekutu terbatas (*limited partner*), yaitu anggota yang bertanggung jawab terbatas terhadap utang perusahaan sebesar modal yang disetorkannya dan orang tersebut tidak aktif dalam perusahaan.
- 3) Perseroan (*corporation*), yaitu suatu perusahaan yang anggotanya terdiri atas para pemegang saham (*peserol stockholder*), yang

mempunyai tanggung jawab terbatas terhadap utang-utang perusahaan sebesar modal disetor.

- 4) Firma, yaitu suatu persekutuan yang menjalankan perusahaan di bawah nama bersama atau bila untung, maka keuntungan dibagi bersama, sebaliknya bila rugi ditanggung bersama. Dalam firma terdapat tanggung jawab bersama antar anggota.

3. tempat usaha yang akan dipilih,

Dalam menentukan tempat usaha harus, dipertimbangkan beberapa hal dibawah ini:

- a) Apakah tempat usaha tersebut mudah dijangkau oleh konsumen atau penlanggan atau pasar? Bagaimana akses pasarnya?
- b) Apakah tempat usaha dekat ke sumber tenaga kerja?
- c) Apakah dekat ke akses bahan baku dan bahan penolong lainnya seperti alat pengangkut dan jalan raya?

Dalam menentukan tempat usaha, perlu dipertimbangkan aspek efisiensi dan efektivitasnya. Lokasi perusahaan harus mudah dijangkau dan efisien baik bagi perusahaan maupun bagi konsumen. Untuk menentukan lokasi atau tempat usaha ada beberapa alternatif-alternatif kita bias pilih yaitu:

- (1) Membangun bila ada tempat strategis.
- (2) Membeli atau menyewa bila lebih strategis dan menguntungkan.
- (3) Kerjasama bagi hasil, bila menguntungkan.

4. organisasi usaha yang akan digunakan,

kompleksitas organisasi usaha tergantung pada lingkungan atau cakupan usaha yang akan dimasuki. Semakin besar lingkup usaha, semakin kompleks organisasinya sebaliknya semakin kecil lingkup usaha, maka semakin sederhana organisasi pada lingkungan dan skala usaha kecil, organisasi usaha pada umumnya dikelola sendiri.

Pengusaha kecil pada umumnya berperan sebagai *small business owner manager* atau *small business operator*, meskipun pengusaha, usaha kecil identic dengan *owner business manager*, jika skala dan lingkup usahanya semakin besar, maka pengelolaannya tidak bias dikerjakan sendiri akan tetapi harus melibatkan orang lain. Bagian-bagian kegiatan bisnis tentu

seperti bagian penjualan, bagian pembelian, bagian administrasi, dan bagian keuangan masing-masing memerlukan tenaga tersendiri dan perlu bantuan oaring lain.

5. jaminan usaha yang mungkin diperoleh,
6. lingkungan usaha yang akan berpengaruh.

Lingkungan usaha tidak bias diabaikan sebgitu saja. Lingkungan usaha dapat menjadi pendorong maupun penghambat jalannya perusahaan. Lingkungan yang dapat memepengaruhi jalannya usaha perusahaan adalah lingkungan makro dan lingkungan mikro (craz88, 2012).

e. Indikator Merintis Usaha

Minat berwirausaha atau merinits usaha mahasiswa dapat dilihat berbagai indikator. Adapun uraian lebih lanjut mengenai minat berwirausaha dapat dilihat dalam pejelasan berikut (Yuliarto, hlm 21):

1) Perasaan Tertarik

Kata tertarik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1145) memiliki arti merasa senang terhadap sesuatu, perasaan puas dan lega, bergembira. Ketertarikan yang dimaksud dalam konteks ini adalah ketertarikan dalam bidang usaha atau berwirausaha. Dimana siswa tertarik untuk berwirausaha dan merasa tertantang untuk menjadi sukses, tentunya dalam bidang usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan tertarik dalam bidang kewirausahaan akan menumbuhkan minat berwirausaha siswa, termasuk dalam kegiatan pembelajaran dan praktik kewirausahaan di sekolah.

2) Perasaan Senang

Perasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 932) adalah keadaan batin atau hati ketika menghadapi sesuatu. Winkel (2004: 212) berpendapat bahwa antara minat dan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik sehingga tidak mengherankan jika siswa mempunyai perasaan tidak senang terhadap suatu pekerjaan, mereka juga tidak minat terhadap pekerjaan tersebut atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha akan timbul karena adanya perasaan senang dalam melakukan suatu kegiatan yang mengarah pada objek tertentu. Minat juga akan timbul jika seseorang telah mengenal bahwa objek tersebut akan memberikan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Siswa yang tidak senang untuk berwirausaha akan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan praktik kewirausahaan, sebaliknya siswa yang senang berwirausaha akan semangat dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan praktik kewirausahaan.

3) Motivasi

Menurut Muhibbin Syah (2011: 134), motif adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan pada diri seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yang datang dari luar individu. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi berwirausaha merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud, dan tujuan dalam bidang kewirausahaan.

4) Keinginan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 433), keinginan merupakan kehendak atau hasrat. Mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang wirausaha akan berusaha belajar mengenai wirausaha dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih jauh tentang wirausaha tanpa adanya paksaan. Keinginan juga memiliki keterkaitan dengan perasaan senang, jika seseorang merasa senang terhadap objek sesuatu ia akan memiliki keinginan untuk melakukan tindakan kearah pencapaian keinginannya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keinginan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari kecenderungan ketertarikan pada suatu hal yang menarik perhatiannya. Siswa yang menaruh minat berwirausaha akan merasa senang dan tertarik dengan kegiatan yang mengarah pada wirausaha. Hal tersebut akan ditindaklanjuti dengan keinginan untuk berwirausaha.

5) Sikap Berani Mengambil Risiko

Menurut Basrowi (2011: 27), seseorang yang berwirausaha harus berani mengambil risiko dari segala usaha yang dilakukannya, karena dalam berwirausaha tidak terlepas dari berbagai macam risiko. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Orang yang memiliki minat berwirausaha pasti telah memikirkan risiko apa yang akan dihadapi guna mencapai tujuannya. Berani mengambil risiko dalam berwirausaha adalah berani mengambil segala risiko untung atau rugi dalam menjalankan usahanya.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha siswa yaitu dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang akan dituangkan dalam bentuk angket. Pertanyaan tersebut akan mengindikasikan minat berwirausaha siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha siswa antara lain adalah perasaan senang, perasaan tertarik, motivasi, keinginan dan sikap berani mengambil risiko.

f. Langkah-Langkah Menyusun Rencana Bisnis

Ketika entrepreneur menyusun rencana bisnis, ia harus memperhitungkan proses yang biasa dilakukan pemilik dana saat membaca rencana bisnis. Para ahli menyebutnya sebagai membaca lima menit. Untuk itu hal-hal berikut sepatutnya diperhatikan. Menurut Garjito (2014, hlm. 58) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam merencanakan bisnis adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : menentukan karakteristik usaha dan industry,

Langkah 2 : menentukan struktur keuangan (jumlah utang dan modal yang diinginkan)

Langkah 3 : membaca neraca keuangan terakhir untuk menentukan likuiditas harta bersih dan utang/modal,

Langkah 4 : menentukan kualitas entrepreneur dalam usaha tersebut,

Langkah 5 : menetapkan fitur unik pada usaha tersebut,

Langkah 6 : membaca seluruh rencana bisnis secara cepat (grafis, tabel, gambar, dan komponen lain).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu tersebut akan menjadi penting jika dalam judul-judul penelitian yang akan digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendaknya akan dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti /Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Riani Anggraini (2012)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha dalam Merintis Wirausaha Siswa Kelas X SMK Pekanbaru	Siswa Kelas X SMK Pekanbaru	Adanya pengetahuan yang signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa dalam merintis wirausaha, dengan mengetahui perbandingan harga satu produk dengan produk yang lainnya.	Pengetahuan pendidikan kewirausahaan terhadap merintis usaha.	Subjek yang digunakan yakni siswa Kelas X SMK Pekanbaru sedangkan yang diteliti adalah mahasiswa
2.	Siti Sri Amanah (2017)	Pengaruh Pembelajaran Sub Pokok Bahasan Konsep Kewirausahaan Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Terhadap Rintisan	Siswa kelas XI SMA Puragabaya	Adanya pengaruh pembelajaran konsep kewirausahaan yang cukup besar, yakni 74,3% terhadap perintisan usaha siswa	Pengaruh terhadap perintisan usaha	Pembelajaran sub tema konsep kewirausahaan dan subjek penelitian merupakan siswa SMA sedangkan yang diteliti adalah pembelajaran

		Wirausaha Siswa SMA Puragabaya				kewirausahaan dan subjek yang akan diteliti adalah Mahasiswa
3.	Nova Tiara Ramadhani dan Ida Nurnida (2017)	Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	Mahasiswa Administrasi Bisnis Universitas Telkom angkatan 2013	Materi kuliah yang disampaikan sudah baik namun ada materi yang perlu ditingkatkan lagi pengimplementasiannya, penyampaian materi secara keseluruhan pun sudah cukup baik namun belum sepenuhnya menumbuhkan minat berwirausaha dan sebagian besar minat mahasiswa dipengaruhi oleh keinginan berwirausaha untuk mencapai kepuasan pribadi	Mata Kuliah Kewirausahaan	Yang diteliti sebelumnya merupakan pengaruh terhadap minat berwirausaha sedangkan yang diteliti adalah merintis usaha
4.	Ridwan Yudhi Fahrianta dan Yunita Rahmat (2014)	Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Program Studi Akuntansi untuk Berwirausaha	FE UNLAM Banjarmasin, STIE Indonesia Banjarmasin, STIE Nasional Banjarmasin,	semakin tinggi pengetahuan/pemahaman mahasiswa tentang pembelajaran mata kuliah kewirausahaan, maka semakin tinggi juga minat mahasiswa program studi	Mata Kuliah Kewirausahaan dan Subjek Penelitiannya merupakan Mahasiswa	Mencari penguat terhadap kemampuan merintis usaha

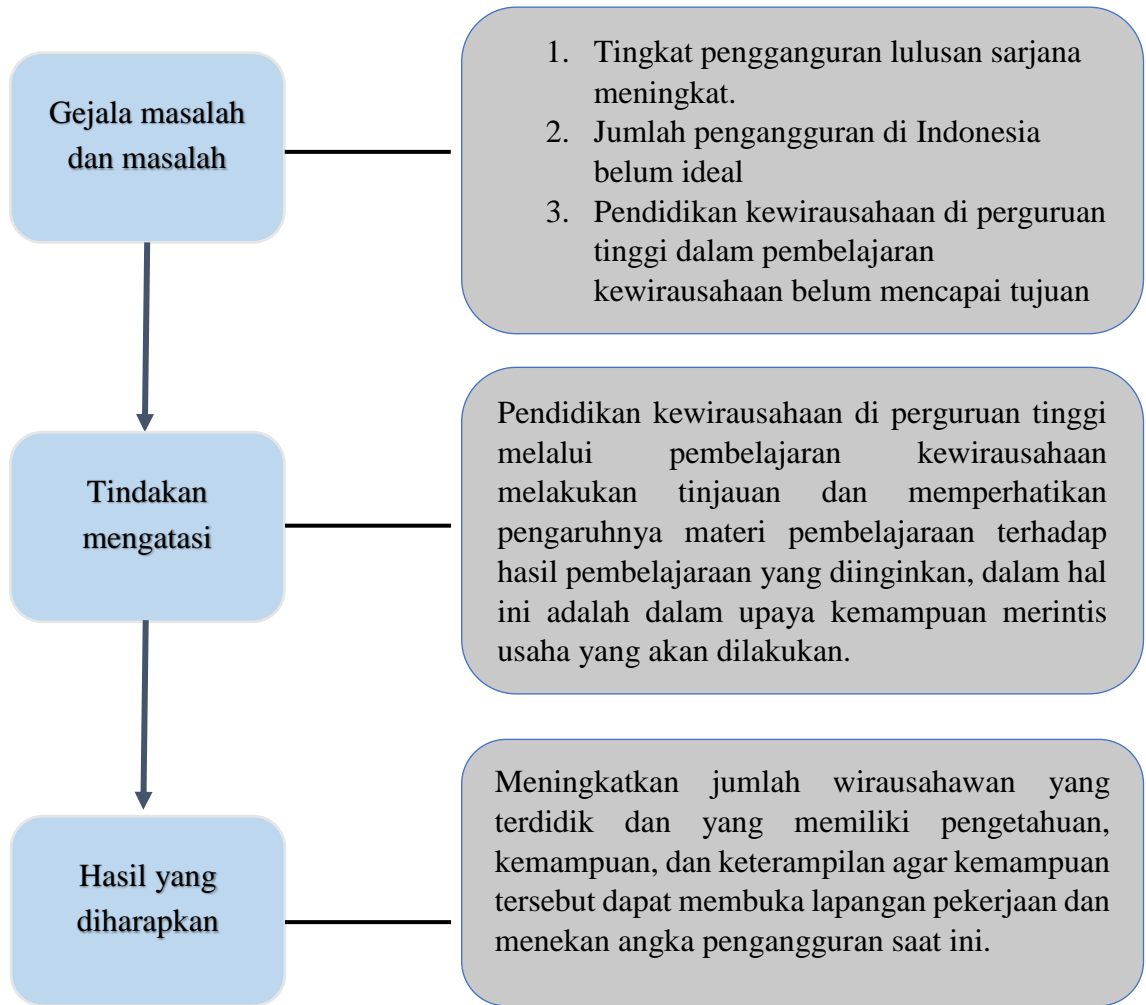
			STIE Pancasetia Banjarmasin	akuntansi untuk berwirausaha. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan/pemahaman tentang pembelajaran mata kuliah kewirausahaan maka semakin rendah minat mahasiswa program studi akuntansi untuk berwirausaha.		
5.	Asri devi pratimi (2018)	Pengaruh materi mata kuliah kewirausahaan terhadap pertintisan usaha mahasiswa FKIP Unpas	Mahasiswa program studi pendidikan ekonomi akuntansi angkatan FKIP Unpas angkatan 2014 dan 2015	Adanya respon terhadap materi mata kuliah kewirausahaan “sangat setuju” dan terhadap perintisan usaha “setuju”	Sama-sama menganalisis mata kuliah kewirausahaan terhadap perintisan usaha Materi Mata Kuliah Kewirausahaan X1	Pengetahuan pembelajaran kewirusahaan dan pengaruha terhadap kemampuan merintis usaha.

C. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran, baik itu di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah bahkan di Perguruan Tinggi, materi ajar merupakan suatu hal penting yang harus di perhatikan. Karena dari materi ajar tersebut, dapat dilihat akan kemana hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana dari materi ajar yang disampaikan akan menjadi indikator penentu dari ketercapaian suatu pembelajaran.

Kewirausahaan merupakan salah satu pembelajaran yang harus di tempuh oleh mahasiswa FKIP Unpas yang dimana mahasiswa yang telah menempuh pembelajaran tersebut tidak hanya mampu membuat suatu usaha, namun juga dapat berkembang, bertahan di dunia usaha dan tentunya mampu terus berinovasi. Tanpa adanya bekal yang cukup dari pembelajaran yang di tempuh, tujuan pendidikan kewirausahaan tersebut tentu akan sulit untuk dicapai. Terlebih pada kewirausahaan melibatkan kepribadian yang perlu diasah dan perlu di bentuknya mental yang baik serta keterampilan agar mampu percaya diri dengan karyanya sendiri. Maka dari itu perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai materi yang disampaikan pada pembelajaran kewirausahaan, karena yang ditekankan pada kewirausahaan bukanlah hanya tentang ranah kognitif semata, namun juga mengenai keterampilan yang harus dimiliki dan terlatih setelah menempuh pembelajaran kewirausahaan. Semakin baik materi ajar pada pembelajaran kewirausahaan tersebut, maka semakin berpengaruh pula pada upaya mahasiswa dalam merintis suatu usaha.

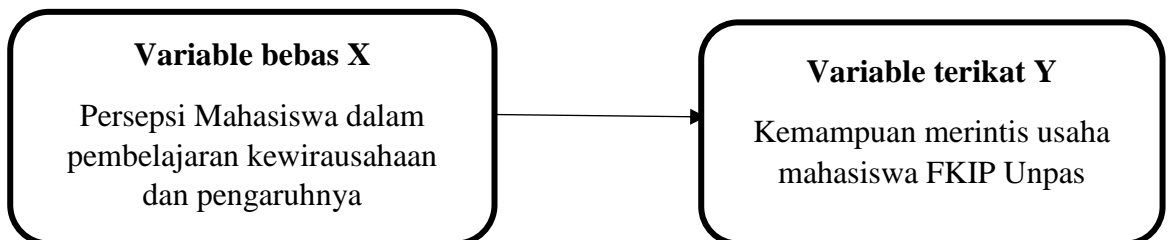
Dengan adanya analisis persepsi mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap merintis usaha mahasiswa, diharapkan dapat dipertimbangkan kembali mengenai materi pada pembelajaran kewirausahaan yang harus disampaikan, agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, terlebih pengaruhnya terhadap upaya mahasiswa dalam merintis usahanya.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dengan adanya bagan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan paradigme penelitiannya, sebagai berikut:



Bagan 2.2

Paradigm Pemikiran

Keterangan :

- : Pengaruh
- X : Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kewirausahaan dan Pengaruhnya
- Y : Kemampuan Merintis Usaha Mahasiswa FKIP Unpas

D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah sesuatu hal yang dapat berupa teori, evidensi atau pemikiran peneliti sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif (Pratimi, 2018).

Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Kewirausahaan dapat membantu menekan jumlah pengangguran.
- b. Pembelajaran Kewirausahaan dapat membantu meningkatkan jumlah wirausaha mahasiswa.
- c. Pembelajaran Kewirausahaan dan pengaruhnya dapat menunjang upaya kemampuan merintis usaha pada mahasiswa.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 93), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap pengaruh kemampuan merintis usaha mahasiswa.